

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa negosiasi antara Indonesia dan Uni Eropa mengenai restriksi ekspor nikel berakhir dengan litigasi karena tidak terbentuknya sebuah win-set yang bertitik temu atau beriris oleh Uni Eropa dan Indonesia. Dalam kerangka Two-Level Games, kegagalan negosiasi tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tafsir hukum WTO, tetapi juga oleh perbedaan kepentingan domestik dan internasional yang sulit dipertemukan. Bagi Indonesia, restriksi ekspor nikel merupakan instrumen hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah, menarik investasi, dan memperkuat posisi dalam rantai pasok mineral kritis global. Sebaliknya, bagi Uni Eropa, kebijakan tersebut dipahami sebagai hambatan perdagangan yang mengganggu akses bahan baku, merugikan industri, dan bertentangan dengan prinsip perdagangan berbasis aturan.

Pada level domestik Uni Eropa, EUROFER berperan sebagai aktor penting yang memperkuat tekanan terhadap Komisi Eropa. EUROFER memandang kebijakan Indonesia sebagai penyebab distorsi pasar nikel dan sumber keuntungan kompetitif bagi industri stainless steel Indonesia. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa EUROFER secara tunggal menentukan keputusan Uni Eropa. EUROFER lebih tepat dipahami sebagai aktor domestik yang mempersempit ruang kompromi Komisi Eropa, karena opsi untuk membiarkan restriksi ekspor Indonesia berjalan tanpa respons hukum sulit diselaraskan dengan kepentingan industri baja Uni Eropa.

Pada level internasional, titik pisah antara Indonesia dan Uni Eropa muncul karena kedua aktor menempatkan kebijakan nikel dalam kerangka strategis yang berbeda. Indonesia melihat larangan ekspor sebagai bagian dari kebijakan pembangunan industri nasional, sedangkan Uni Eropa melihatnya sebagai pelanggaran terhadap komitmen perdagangan internasional. Karena posisi Indonesia dan Uni Eropa

sama-sama kuat secara domestik dan strategis, ruang negosiasi menjadi sempit. Dalam kondisi tersebut, litigasi melalui WTO menjadi pilihan yang paling sesuai bagi Uni Eropa untuk merespons tekanan domestik sekaligus mempertahankan posisinya sebagai aktor pendukung sistem perdagangan berbasis aturan.

Dengan demikian, tesis utama penelitian ini adalah bahwa litigasi Uni Eropa terhadap Indonesia dalam kasus restriksi ekspor nikel merupakan hasil dari penyempitan win-set pada level domestik dan internasional. Keputusan Uni Eropa untuk membawa kasus ini ke WTO tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan hukum, melainkan sebagai hasil interaksi antara kepentingan industri, mandat institusional Komisi Eropa, dan perbedaan strategi ekonomi-politik antara Uni Eropa dan Indonesia. Sengketa ini menunjukkan bahwa isu mineral kritis tidak lagi hanya berkaitan dengan perdagangan komoditas, tetapi juga dengan keamanan rantai pasok, kebijakan industri, dan posisi negara dalam transisi energi global.

Penulis menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Salah satunya adalah narasumber wawancara yang tidak memegang informasi dalam mengenai *backroom dealings* antara EUROFER dan Uni Eropa di level 2. Namun, penulis merasa bahwa skripsi ini tetap berhasil mengaplikasikan model two level games yang dioperasikan oleh Damro pada bukunya "*European Competition Policy and Globalization*". Salah satu tantangan penulis dalam mengerjakan skripsi ini merupakan perolehan narasumber yang bisa memberikan informasi dalam yang tidak dikeluarkan publik dan ini adalah sebuah kesulitan yang akan ditempuh oleh banyak riset dan analisis seperti dikemukakan Damro pada bukunya, wawancara dengan aktor relevan bisa saja memberikan informasi komprehensif, tetapi mereka seringkali tidak berkenan untuk memberikan informasi sensitif, maka sebagai analis dan pelaku riset, tugas kita adalah berusaha menyimpulkan kejadian dan interaksi yang terjadi berdasarkan informasi yang dapat diperoleh

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Bagi pemerintah Indonesia, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami bahwa sengketa perdagangan dengan Uni Eropa tidak hanya terjadi pada level antarnegara, tetapi juga dipengaruhi oleh aktor domestik Uni Eropa seperti asosiasi industri dan lembaga perdagangan. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan pemetaan aktor yang lebih sistematis terhadap kelompok industri, Komisi Eropa, Parlemen Eropa, dan negara anggota Uni Eropa sebelum merumuskan atau mempertahankan kebijakan mineral kritis. Langkah ini penting agar Indonesia dapat membangun diplomasi ekonomi yang lebih preventif, bukan hanya reaktif ketika sengketa telah masuk ke WTO. Indonesia juga perlu memperkuat dasar hukum dan desain kebijakan hilirisasi agar tetap mendukung kepentingan pembangunan nasional, tetapi lebih tahan terhadap gugatan internasional. Kebijakan hilirisasi sebaiknya tidak hanya bergantung pada larangan ekspor, tetapi juga diperkuat melalui insentif investasi, peningkatan kapasitas industri, standar lingkungan, transfer teknologi, dan tata kelola rantai pasok yang lebih transparan. Dengan demikian, posisi Indonesia dapat menjadi lebih kuat baik dalam negosiasi dagang maupun dalam forum penyelesaian sengketa internasional.

6.2.2 Saran Teoritis

Bagi penelitian akademik selanjutnya, studi ini menunjukkan bahwa Two-Level Games masih relevan untuk menganalisis sengketa perdagangan kontemporer, termasuk dalam isu mineral kritis. Namun, karena Uni Eropa bukan negara tunggal, penelitian berikutnya dapat mengembangkan teori ini dengan memasukkan lebih banyak aktor internal Uni Eropa, seperti negara anggota, Parlemen Eropa, asosiasi industri lain, perusahaan baterai, industri kendaraan listrik, dan organisasi lingkungan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas analisis dari sisi Indonesia sebagai arena domestik karena selama penulisan skripsi ini peneliti menemukan bahwa ada banyak peran perusahaan-perusahaan di domestik Indonesia dalam hilirisasi, maka bisa ada Two-Level Games bila diteliti. Skripsi ini lebih berfokus pada Uni Eropa, sehingga

aktor domestik Indonesia belum dibahas secara mendalam. Padahal, kebijakan restriksi ekspor nikel juga dipengaruhi oleh pemerintah pusat, perusahaan tambang, investor asing, pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan kelompok lingkungan. Dengan memasukkan aktor-aktor tersebut, analisis mengenai penyempitan win-set Indonesia akan menjadi lebih lengkap. Selain itu, skripsi ini juga menunjukkan potensi pengaplikasian Two-Level Games pada banyak negara dan kejadian seperti IEU-CEPA, kebijakan tarif unilateral Amerika Serikat, DS616, DS593, dll.

Peneliti juga menyarankan bagi analis dan penulis berikut untuk memastikan mendapatkan narasumber untuk diwawancara yang banyak mendapatkan informasi dalam. Walau pada pemerintahan maupun firma swasta hal ini sulit dikarenakan mereka tidak akan terlalu berkenan memberikan informasi sensitif diluar apa yang sudah dipublikasi secara umum. Namun, bila narasumber yang berkenan untuk memberikan data bisa dijangkau, maka analisis Two-Level Games-nya dapat membuat hasil lebih komprehensif dan mutlak. Dalam penelitian ini akan lebih baik bila peneliti mendapatkan narasumber langsung dari EUROFER.